

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons dinamis pengeluaran konsumsi akhir di Indonesia terhadap shock remitansi selama periode 1983–2024 dengan menggunakan metode *Local Projections* (LP). Metode ini digunakan untuk mengestimasi respons dinamis atau *Impulse Response Function* (IRF) pada horizon ke-0 hingga ke-10. Dalam estimasi, penelitian juga memasukkan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) sebagai variabel kontrol agar pengaruh shock remitansi terhadap konsumsi dapat dianalisis secara lebih terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons konsumsi terhadap shock remitansi berbeda pada setiap spesifikasi model yang digunakan. Pada Model A, yaitu respons konsumsi akhir terhadap shock remitansi, hasil estimasi menunjukkan bahwa pada horizon ke-0 hingga ke-6 respons konsumsi akhir belum signifikan secara statistik. Respons yang signifikan baru muncul pada horizon ke-7 hingga ke-10 dengan arah negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka menengah hingga jangka panjang, shock remitansi diikuti oleh penurunan proporsi konsumsi akhir terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun demikian, respons negatif tersebut tidak menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat menurun secara absolut, melainkan mencerminkan menurunnya proporsi konsumsi akhir terhadap PDB karena indikator yang digunakan adalah *Final Consumption Expenditure (% of GDP)*. Kondisi ini dapat terjadi apabila sebagian dana remitansi dialokasikan untuk tabungan, pembayaran utang, pendidikan, kesehatan, pembelian aset, maupun investasi produktif sehingga komponen ekonomi lain dalam PDB tumbuh lebih cepat dibandingkan konsumsi.

Pada Model B, yaitu respons pertumbuhan konsumsi terhadap shock pertumbuhan remitansi, seluruh horizon pengamatan menunjukkan respons yang tidak signifikan secara statistik. Meskipun nilai IRF berfluktuasi antara positif dan

negatif, seluruh nilai *p-value* berada di atas tingkat signifikansi 10 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan remitansi belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan konsumsi Indonesia secara signifikan.

Selanjutnya, pada Model C, yaitu respons pertumbuhan konsumsi terhadap shock remitansi, seluruh horizon pengamatan juga menunjukkan respons yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa shock remitansi belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan konsumsi Indonesia. Dengan demikian, ketika konsumsi dianalisis dalam bentuk pertumbuhan tahunan, pengaruh remitansi menjadi relatif lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh shock remitansi terhadap konsumsi di Indonesia masih terbatas. Respons yang signifikan hanya ditemukan pada model konsumsi akhir terhadap shock remitansi dalam horizon jangka menengah hingga jangka panjang, sedangkan dua model lainnya tidak menunjukkan respons yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa remitansi di Indonesia belum sepenuhnya digunakan untuk meningkatkan konsumsi, tetapi juga dimanfaatkan untuk tabungan, pembayaran utang, pendidikan, kesehatan, pembelian aset, dan kegiatan produktif lainnya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa shock remitansi memengaruhi respons konsumsi akhir di Indonesia didukung secara parsial, karena pengaruh yang signifikan hanya ditemukan pada model dan horizon tertentu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Pemerintah perlu meningkatkan literasi keuangan bagi keluarga pekerja migran agar remitansi dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, remitansi juga perlu diarahkan pada kegiatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dalam jangka panjang, seperti tabungan, pendidikan, kesehatan, investasi produktif, dan pengembangan usaha.

2. Pemerintah bersama lembaga keuangan perlu memperluas akses keluarga pekerja migran terhadap layanan keuangan formal, seperti tabungan, pembiayaan usaha mikro, dan program pemberdayaan ekonomi. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan remitansi secara lebih produktif serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga penerima remitansi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh remitansi terhadap konsumsi tidak selalu bersifat langsung. Oleh karena itu, kebijakan terkait remitansi tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan jumlah remitansi yang masuk ke Indonesia, tetapi juga pada penguatan program pendampingan dan edukasi mengenai pengelolaan remitansi sehingga dana yang diterima dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih berkelanjutan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi, seperti data triwulanan atau bulanan apabila tersedia, sehingga respons konsumsi terhadap shock remitansi dapat diamati secara lebih rinci. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan indikator yang lebih spesifik, seperti *Household Final Consumption Expenditure*, atau menambahkan variabel makroekonomi lain, seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, tingkat pengangguran, dan pendapatan per kapita agar analisis mengenai pengaruh remitansi terhadap konsumsi menjadi lebih komprehensif.